

## **Kearifan Lingkungan dalam Novel *Berkelana Dalam Rimba* Karya Mochtar Lubis**

**<sup>1</sup>Randa Anggarista dan <sup>2</sup>Nurhadi**

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Qamarul Huda Badaruddin,

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>Randaanggarista@yahoo.co.id, <sup>2</sup>nurhadi@uny.ac.id

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini yaitu teks yang berorientasi pada penelitian tentang kearifan lingkungan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2002. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu klasifikasi atau kategorisasi data, deskripsi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tidak merugikan alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, dan sikap hidup sederhana serta selaras dengan alam.

**Kata kunci:** *kearifan lingkungan dan ekokritik.*

### **ABSTRACT**

This study uses an ecocritical perspective to identify forms of environmental wisdom in the novel of *Berkelana dalam Rimba* by Mochtar Lubis. This type of research is qualitative research with descriptive analysis method. The data in this study are text-oriented research on environmental wisdom, while the data source in this study is novel of *Berkelana dalam Rimba* by Mochtar Lubis published by Yayasan Obor Indonesia in 2002. Data collection techniques in this study were carried out through two stages, namely reading and taking notes. Data analysis techniques are carried out through three stages, namely the classification or categorization of data, description of data, and presentation of data. The results showed that the shape of the environment in the novel of *Berkelana dalam Rimba* by Mochtar Lubis namely the attitude of respect for nature, the attitude of not harming nature, the attitude of responsibility towards nature, and the attitude of life that is simple and in harmony with nature.

**Keywords:** *environmental wisdom and ecocriticism.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai sebuah karya kreatif yang imajinatif, selalu hadir dari lingkungan. Hadirnya sebuah karya sastra dari seorang pengarang merupakan refleksi dari kondisi lingkungan yang mengitari atau ditinggali oleh seorang sastrawan sebagai pencipta karya. Jika seorang sastrawan lahir dan tinggal dalam sebuah lingkaran lingkungan yang sejuk, maka karya sastra yang lahir juga akan demikian. Begitu juga sebaliknya, jika seorang sastrawan sebagai pencipta karya lahir dan tinggal dalam sebuah lingkungan yang diselimuti duka, maka kondisi tersebut akan menjadi bagian dari buah karya yang dikreasikannya. Oleh karena itu, karya sastra merupakan wajah dari sebuah lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Endraswara (2016:7) bahwa pengkaji atau kritikus sastra yang tidak peduli atau tidak memperhatikan konteks lingkungan adalah sebuah kekosongan. Artinya, setiap karya sastra yang lahir dari tangan seorang sastrawan, membawa sebuah paradigma dan sekaligus sebagai wujud sekunder dari lingkungan yang melahirkannya.

Alam (lingkungan hidup) sering kali menjadi unsur pembangun karya yang dihasilkan oleh seorang sastrawan. Seiring dengan munculnya berbagai krisis lingkungan hidup membuat para sastrawan juga ikut andil untuk menyuarkan hak alam sebagai salah satu anggota ekologis. Pandangan manusia yang antroposentris yaitu sebuah pandangan yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat dari ekosistem, membuat manusia menjadi subjek yang sering kali melakukan marginalisasi terhadap lingkungan hidup. Hal itu berakibat pada munculnya berbagai bentuk krisis ekologi. Oleh sebab itu, sebagai produk sastrawan, karya sastra, khususnya novel, menjadi salah satu alternatif bagi para sastrawan untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang posisinya dalam sistem ekologis.

Beberapa sastrawan sering kali mengungkapkan kondisi alam yang mereka saksikan menjadi salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Salah satunya yaitu Mochtar Lubis melalui salah satu novelnya yang berjudul *Berkelana dalam Rimba*. Setelah membaca secara sepintas, novel *Berkelana dalam Rimba* menceritakan tentang perjalanan para tokoh untuk mengeksplorasi dan mengenali kekayaan alam yang ada di dalam kawasan rimba. Teks novel memberikan gambaran tentang relasi yang begitu dekat antara para tokoh dengan alam. Mochtar Lubis berusaha memberikan gambaran tentang kearifan yang perlu ditunjukkan oleh manusia sebagai salah satu anggota dalam sistem ekologis, khususnya dalam tata cara memanfaatkan alam dengan berbagai jenis kekayaan yang dimilikinya. Selain itu, Mochtar Lubis juga berusaha menyampaikan kritik terhadap aktivitas pengerusakan ekosistem. Tindakan eksploitasi tidak hanya memberikan dampak negatif bagi makhluk hidup bukan manusia, tetapi juga bagi seluruh manusia.

Berbagai kondisi alam yang diperlihatkan oleh penulis melalui karyanya merasuki ranah kritik sastra, sehingga muncul salah satu jenis perspektif dalam ranah sastra yaitu ekokritik sastra. Kajian ini pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert pada tahun 1878 melalui salah satu esainya. Rueckert mendefinisikan ekokritik sebagai salah satu kajian sastra yang mengadopsi ilmu alam (Oppermann, 2009:2). Adapun Garrard (2004:3) mengatakan bahwa ekokritik merupakan kajian yang mengkolaborasikan antara kajian sastra dan lingkungan

hidup. Ekokritik mengkaji bagaimana representasi alam dalam teks sastra dan bagaimana alam liar terefleksi dalam teks sastra. Ekokritik memiliki agenda untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada manusia. Lebih lanjut, Garrard (2004:16) mengatakan bahwa kajian ekokritik memiliki salah satu jenis klasifikasi yaitu environmental. Environmental (environmentalisme) merupakan sebuah kajian yang relatif berkaitan dengan sosial, politik, dan perubahan paradigma (filosofi). Kajian ini kemudian diperkenalkan oleh berbagai ahli sastra, hingga sampai ke Indonesia. Salah satu pegiat ekokritik di Indonesia adalah Wiyatmi. Melalui salah satu bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Indonesia: Feminisme, Ekokriticisme, dan New Historisme*, Wiyatmi (2015:49) mengatakan bahwa ekokritik adalah salah satu jenis kajian dalam ranah kritik sastra yang mengadopsi ilmu ekologis untuk mengkaji karya sastra.

Ekokritik merupakan perspektif baru dalam ranah kritik sastra. Latar belakang lahirnya ekokritik sama dengan perspektif kritik sastra lainnya. Jika feminis sastra lahir untuk menuntut kesetaraan gender, marxisme lahir untuk menolak adanya tindakan ekspansi dan monopoli dalam sistem ekonomi, maka ekokritik lahir karena adanya tindakan marginalisasi terhadap ekologis (lingkungan hidup). Ekokritik merupakan sebuah kajian yang meneliti karya sastra berorientasi ekologis. Ekokritik mengkaji bagaimana alam direpresentasikan dalam teks sastra serta bagaimana alam liar terefleksi dalam karya sastra.

Ekokritik berasal dari dua jenis terminologi yaitu ekologi dan kritik. Ekologi pertama kali diperkenalkan di Inggris pada tahun 1873. Ekologi merupakan kajian tentang lingkungan hidup atau environmental (Jr, Lynn White, 1967:1203). Adapun kritik berkaitan dengan proses penilaian terhadap sebuah teks sastra. Ekokritik menjadi sebuah wadah dalam ranah kritik sastra yang mengkaji nilai sastra berdasarkan aspek ekologis. Sebagai sebuah perspektif baru dalam ranah kritik sastra, ekokritik lahir dengan sifatnya yang lebih kritis yaitu untuk menanamkan kesadaran ekologis bagi umat manusia. Pandangan manusia yang bersifat antroposentris serta munculnya berbagai jenis krisis ekologi, menjadi salah satu landasan dasar lahirnya ekokritik.

Kajian ekokritik sastra berusaha menganalisis karya sastra yang berorientasi ekologis. Garrard (2004:5) mengatakan bahwa ekokritik merupakan kajian dalam sastra yang kontemporer serta berkaitan dengan teori budaya. Cakupan ekokritik terbuka lebar bagi karya sastra yang memadukan unsur sastra dengan ekologis. Seiring dengan berkembangnya zaman, kondisi alam (lingkungan hidup) menjadi salah satu hal mendasar yang harus menjadi perhatian bagi semua kalangan. Oleh sebab itu, Madge (2016:45) menyebut adanya istilah *The Green Designer*. Istilah ini merupakan implementasi dari sistem politik pemerintahan United Kingdom yang mulai diterapkan pada tahun 1986 oleh Paul Burall dan John Elkington. *The Green Designer* memberikan kontribusi terhadap kegiatan industri karena regulasi yang diterapkan oleh Paul Burall dan John Elkington bukan menentang atau menolak kegiatan industri, namun mengembangkan kegiatan industri yang memperhatikan aspek ekologis. Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Madge tersebut, maka kritik sastra juga harus ikut andil menjadi salah satu pionir yang berusaha memberikan kesadaran

penuh kepada masyarakat tentang posisinya di dalam sistem ekologis.

Pada dasarnya, ekokritik sudah lama berkembang di wilayah Eropa. Industrialisasi dan modernisasi merupakan salah satu penyebab munculnya aliran ekokritik. Drew (2013:301) mengatakan bahwa pada abad ke-18, para peneliti mulai menerapkan sebuah perspektif ekokritik dalam sebuah teks untuk mengkaji karya sastra yang berwawasan ekologis. Kajian tersebut kemudian dikembangkan oleh para akademisi untuk memberikan perhatian khusus dan konsisten terhadap konsep penggunaan makhluk hidup bukan manusia. Perspektif terus kemudian mencapai puncaknya hingga abad ke-21.

Adapun Taylor (2015:877) mengatakan bahwa ekokritik sudah berkembang mulai abad 19 di Amerika Serikat. Hal itu dibuktikan dengan terbitnya dua buah karya fenomenal yaitu *Romantic Ecology: Wordsworth and the Environmental Tradition* yang ditulis Jonathan Bate's oleh pada tahun 1991 dan *Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing and the Formation of American Culture* yang ditulis oleh Lawrence Buell's pada tahun 1995. Pada akhirnya ekokritik berkembang ke berbagai negara dan tidak dibatasi oleh tempat serta waktu. Munculnya buku *Ecocritical Shakespeare* (2011) dan *Postcolonial Ecologies* (2011) menjadi salah satu bukti bahwa ekokritik telah berkembang dan menjadi alternatif dalam mengkaji karya sastra kontemporer. Perspektif ekokritik melihat bahwa alam dengan berbagai jenis kekayaannya menjadi aspek mendasar yang mampu menopang eksistensi manusia. Proses penerapan ekokritik dalam membenah sebuah karya sastra tentu saja membutuhkan ilmu lain untuk membedah karya sastra. Artinya bahwa ekokritik mengadopsi ilmu lain, khususnya ilmu ekologi untuk mengidentifikasi karya sastra yang berorientasi ekologis.

Berkembangnya ekokritik di Negara Amerika dan Eropa, khususnya Amerika dan Inggris, ternyata juga mendapat respon yang positif dari para kritikus sastra di Indonesia. Wiyatmi yaitu seorang tenaga pengajar (Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta) menjadi salah satu sosok pribadi yang terus mendalami dan mengkampanyekan ekokritik dalam perspektif kritik sastra. Melalui salah satu bukunya, Wiyatmi (2015:49) mengatakan bahwa ekokritik berusaha menelaah karya sastra untuk menemukan nilai-nilai ekologis dalam karya sastra, bagaimana alam direpresentasikan dalam sastra, serta bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh manusia terhadap alam (lingkungan hidup). Penelitian ekokritik pernah dilakukan oleh Sujinah (2019) dalam kumpulan cerpen. Oleh karena itu, melalui beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ekokritik adalah kajian atau sebuah perspektif dalam kritik sastra yang berusaha mengkaji sebuah karya sastra, baik puisi, prosa, maupun fiksi, untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dalam karya sastra.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengkaji novel *Berkelana dalam Rimba*. Adapun metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis yang berorientasi pada teks novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis. Data dalam penelitian ini yaitu teks yang berorientasi pada rumusan masalah tentang bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis,

adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2008. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yaitu baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu klasifikasi atau kategorisasi data, deskripsi data, dan penyajian data.

## PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan beberapa bentuk kearifan lingkungan dalam novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis. Berikut merupakan hasil analisis yang dibuktikan melalui tabel di bawah ini.

Bentuk Kearifan Lingkungan	Deskripsi
Sikap hormat terhadap alam	Para tokoh membiarkan berbagai jenis makhluk hidup yang ada di tengah rimba hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodrat penciptaannya.
Sikap tidak merugikan alam	Para tokoh menganggap bahwa kawasan rimba gunung hitam merupakan sebuah wilayah yang sakral dan tidak boleh dieksplorasi atau dieksploitasi dengan bebas.
Sikap tanggung jawab terhadap alam	Para tokoh melarang dan mengingatkan para pengerusak kawasan rimba agar tidak melakukan tindakan eksploitasi.
Sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam	Paman Rokhtam mengajarkan para tokoh yang lain untuk menggunakan dan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, berikut penulis paparkan hasil interpretasi terhadap dua objek yang digunakan dalam penelitian ini.

#### Sikap Hormat terhadap Alam

Setelah melalui proses membaca serta identifikasi, dalam novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis ditemukan representasi bentuk sikap hormat tokoh terhadap alam. Keraf (2010:168) menjelaskan bahwa sikap hormat terhadap alam diwujudkan dengan cara menghargai dan membiarkan semua jenis makhluk hidup tumbuh dan berkembang secara alamiah sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Sejak beberapa lama hutan yang mereka masuki terasa semakin sunyi saja. Ketika mula-mula mereka tiba di pinggir hutan, mereka masih mendengar bunyi beruk menghimbau-himbau, disela oleh bunyi berbagai burung. Mereka pun dapat melihat beruk-beruk berlompatan dari pohon ke pohon dengan amat tangkasnya. Seakan dahan dan ranting pohon bagi beruk tak ubahnya seperti jalan yang diaspal saja. Bukan main pula cepatnya mereka dapat bergerak dari pohon ke pohon. Dalam sekejap mata rasanya kumpulan beruk telah menghilang dalam

kehijauan hutan (Lubis, 2002:1).

Sambil menunggu air teh matang dan nasi masak, udara perlahan-lahan menggelap, orkes serangga hutan mulai bernyanyi, dan dari berbagai penjuru kodok mulai bergendang, dan dari kejauhan terdengar kembali suara beruk memanggil-manggil, bergendang-gendang.

“Tak kusangka dalam hutan seramai ini,” kata Poni, “coba dengar!”

Mereka memasang kuping. Ada bunyi serangga yang mengiang, iiiiiaaaanng! Iiiiiaannnggngngng! Ada yang melengking, kiingngng! Kiiiingng! Turun naik, ada pula yang mendengking, dan ada yang berkresik-kresik, kresssiiiiikk, krreesiiiiikk! Semakin didengar semakin asyik dibuatnya, karena banyak ragamnya (Lubis, 2002:17).

Ketika para tokoh memasuki kawasan Rimba Gunung Hitam, mereka menemukan berbagai jenis margasatwa, seperti burung dan beruk yang menghuni kawasan tersebut. Beberapa jenis fauna yang mereka temukan tersebut dibiarkan berkeliaran begitu saja tanpa ada niat untuk memburu atau membunuhnya. Selain itu, Mochtar Lubis (2002:43) juga menggambarkan bahwa pada saat para tokoh tiba disebuah bukit, mereka menemukan adanya serumpun bunga anggrek yang tumbuh di atas cabang pohon. Serumpun tanaman anggrek tersebut hanya sebatas dipandang dan dinikmati keindahannya oleh para tokoh, tanpa ada niat untuk mengambil atau merusaknya.

Sikap yang diaktualisasikan para tokoh tersebut dikatakan sebagai wujud penghargaan mereka terhadap alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Paman Rokhtam, Rais, Adnan, dan tokoh lainnya menganggap bahwa setiap makhluk hidup yang menghuni ekosistem memiliki hak dihargai. Selain sebagai satu-kesatuan dalam tataran ekologi, para tokoh juga mengakui dirinya sebagai makhluk ekologis yang selalu memanfaatkan alam sebagai wahana dan fasilitator untuk memenuhi berbagai jenis kebutuhan. Mustika (2014:232) juga mengatakan bahwa sikap hormat terhadap alam yang diwujudkan dengan cara membiarkan makhluk hidup tumbuh dan berkembang secara alamiah bertujuan agar lingkungan hidup tetap lestari dan dapat dinikmati secara berkesinambungan.

Mereka semua menahan napas terbelenggu oleh pemandangan kehidupan binatang liar dalam rimba yang amat elok itu. Setelah minum, ibu babi hutan mengangkat kepala mencium-cium udara, melengkung memanggil anak-anaknya. Setelah agak jauh, barulah kelompok manusia yang menyaksikan semua itu mengeluarkan napas yang selama beberapa waktu mereka tahan, takut babi hutan dan anak-anaknya akan terkejut sebelum sempat minum (Lubis, 2002:51).

“Haaiiii, itu beruang!” kata Pentil perlahan.

Mereka berhenti, melihat pada beruang. Bulunya hitam.

“Banyak juga penghuni rimba ini,” bisik Poni.

“Sayang kita tak melihat dadanya,” kata paman. “Ada tanda huruf V yang berwarna kuning pucat di dadanya.”

“Baiklah kita pergi saja menjauhinya tenang-tenang,” kata paman, “biasanya mereka tidak akan menyerang manusia jika

tidak diganggu. Beruang termasuk binatang yang berani... (Lubis, 2002:88).

Sebagai makhluk sosial dan ekologis, manusia memiliki kewajiban untuk menghormati anggota ekologi lainnya. Manusia harus memiliki pemahaman bahwa setiap jenis margasatwa mempunyai hak untuk dihormati layaknya anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Melalui potongan teks data di atas terlihat adanya sikap hormat yang diaktualisasikan oleh tokoh Paman Rokhtam. Dia berusaha memberikan pemahaman kepada tokoh lainnya tentang tata cara menghormati alam dan seluruh isinya. Ketika Paman Rokhtam dan rombongan kecilnya menemukan beberapa jenis margasatwa di dalam Rimba Gunung Hitam, sikap mereka hanya sebatas menyaksikan dan mencoba mengenali dari dekat. Mereka tidak memiliki niat ataupun berusaha untuk memburu dan mengeksploitasinya.

Hal itu sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengakuan para tokoh bahwa setiap makhluk hidup yang berada di dalam sebuah ekosistem juga memiliki nilai yang membuat mereka berhak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. Mereka menganggap bahwa alam dengan berbagai kekayaannya juga memiliki hak untuk dihormati karena para tokoh menyadari dirinya sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk ekologis yang memiliki relasi begitu erat dengan alam.

### **Sikap Tidak Merugikan Alam**

Selain sikap hormat terhadap alam, dalam novel *Berkelana dalam Rimba* juga ditemukan representasi sikap manusia terhadap alam dalam bentuk tidak merugikan alam. Keraf (2010:174) mengatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, sikap tidak merugikan alam diwujudkan melalui tabu-tabu. Misalnya, sebuah pohon atau hutan yang dianggap keramat, sakral, dan tidak boleh ditebang ataupun dieksploitasi.

Kepala kampung kelihatan agak ragu-ragu menjawab. Kemudian dengan suara yang direndahkannya, dia berkata “Sebaiknya bapak dan anak-anak muda ini janganlah ke sana. Kalau mau ke hutan, pergilah ke hutan yang lain. Orang di sini tak ada yang berani ke rimba Gunung Hitam. Itu rimba sakti. Dihuni pula oleh orang bunian, orang halus yang dapat menghilang, dan tak kelihatan oleh manusia. Dahulu banyak anak-anak kampung yang pergi ke hutan, hilang tak pernah pulang lagi. Diambil oleh orang bunian. Orang dewasa pun ada yang hilang dalam hutan itu. Tidak pulang lagi untuk selamanya” (Lubis, 2002:2).

Ketika tokoh Paman Rokhtam dan rombongan kecilnya akan memasuki kawasan Rimba Gunung Hitam, langkah mereka dihentikan oleh Kepala Kampung. Hal itu disebabkan karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, Rimba Gunung Hitam merupakan kawasan sakral yang tidak boleh dieksplorasi manusia. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa Kepala Kampung sebagai tokoh masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar hutan mengaktualisasikan salah satu dari beberapa prinsip etika lingkungan hidup yaitu sikap tidak merugikan

alam. Kepercayaan terhadap berbagai hal yang dianggap tabu dalam masyarakat tradisional, masih dipegang erat oleh Kepala Kampung. Dia menganggap bahwa kawasan Rimba Gunung Hitam yang menjadi latar dalam teks novel memiliki nilai magis dan dianggap sebagai wilayah pantangan.

Selain itu, Kepala Kampung juga memiliki kepercayaan bahwa di dalam kawasan Rimba Gunung Hitam terdapat beberapa pohon yang mampu memakan manusia dan makhluk hidup lainnya ketika memasuki kawasan hutan tersebut (Lubis, 2002:37). Hal itu tentunya bertujuan agar Paman Rokhtam tidak melakukan pengerusakan terhadap hutan dan berbagai kekayaan yang ada di dalamnya. Sebagai salah satu anggota masyarakat yang tidak bisa memisahkan diri dari ekosistem alam, tokoh Kepala Kampung menganggap bahwa alam dan seluruh isinya perlu dihayati agar tidak musnah dan tetap menunjukkan eksistensinya.

### **Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam**

Bentuk sikap tokoh terhadap alam yang juga ditemukan dalam novel *Berkelana dalam Rimba* yaitu sikap tanggung jawab tokoh terhadap alam. Kriteria tanggung jawab terhadap alam diwujudkan melalui tindakan berupa mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang bertujuan untuk merusak ekosistem alam atau lingkungan hidup (Keraf, 2010:169).

...Karena itu kita memasuki hutan harus dengan kesadaran, bahwa kita harus jangan merusak, baik kehidupan tumbuhan maupun binatang atau serangga. Hutan belantara ini adalah satu kekayaan bangsa kita yang luar biasa besarnya. Amat banyak isi hutan yang belum kita kenal, baik tumbuhan, maupun serangga atau bentuk kehidupan yang lain (Lubis, 2002:24).

“Ingatlah itu baik-baik. Sayangilah alam. Karena itu kalau berpiknik, umpamanya, jangan asal saja membuang sampah. Banyak sekali orang muda, malahan juga orang tua, kalau pergi berpiknik ke danau, sungai atau hutan, dengan serampangan membuang kotoran ke mana-mana. Malahan ada pula yang punya hobby membawa cat, lalu menuliskan nama mereka, atau nama perkumpulan mereka di batu-batu atau pohon-pohon kayu. Banyak pula yang suka memetik dan mematahkan cabang-cabang pohon kayu. Hingga alam jadi kotor dan rusak dipandang mata,” kata paman (Lubis, 2002:78-79).

Sebagai satu-kesatuan dalam jaringan ekologi, manusia memiliki kewajiban untuk menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap alam. Hadirnya alam dalam sisi ekologis manusia, sekali lagi menjadi salah satu aspek yang perlu menjadi perhatian utama bagi semua kalangan. Alam dengan berbagai jenis kekayaannya merupakan wahana yang mampu menopang setiap kebutuhan manusia. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia memiliki pandangan yang mendalam tentang esensi dari penciptaan alam semesta.

Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa Paman Rokhtam merupakan salah satu tokoh yang digambarkan memiliki

pemahaman luas tentang ekosistem alam. Sebagai seorang alumnus IPB, dia memberikan pemahaman kepada para tokoh yang tergabung dalam rombongan kecilnya tentang berbagai cara yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan kelangsungan eksistensi alam. Salah satu cara yang digunakan Paman Rokhtam yaitu dengan mengingatkan dan memberikan pengetahuan kepada tokoh lainnya tentang tata cara dan beberapa batasan dalam memanfaatkan alam. Bentuk sikap seperti ini perlu diaktualisasikan karena pada dasarnya salah satu penyebab munculnya berbagai bentuk krisis ekologi bagi dunia modern karena tindakan manusia yang lebih konsumtif dan terus melakukan tindakan eksploitasi terhadap alam.

“Juga,” sambungnya, “jika kita melindungi alam dan memeliharanya dengan baik-baik, maka alam akan selalu memberi pada kita. Manusia akan dapat menikmati hasil alam dari abad ke abad, asal alam jangan dikuras habis atau dihancurkan, dan turun-temurun bangsa kita akan dapat menikmatinya. Hutan tidak akan habis, jika diberi kesempatan untuk tumbuh kembali, dan jangan ditebang habis sekaligus. Demikian pula margasatwa akan berkembang biak, jika tidak diburu habis oleh manusia yang rakus. Bunga anggrek akan berkembang biak, jika tidak habis dicabuti, karena orang hanya memikirkan hendak mencari untung sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin. Murai akan berkicau tiap pagi. Demikian pula burung barau-barau” (Lubis, 2002:79).

Jika mengalami eksploitasi secara *kontinuitas*, cepat atau lambat kekayaan yang dimiliki alam (lingkungan hidup) akan terkuras habis. Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia sebagai makhluk yang tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan alam harus menjadi pelindung sekaligus perisai untuk menyelamatkan eksistensi alam. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa Paman Rokhtam sebagai tokoh utama dalam teks novel memberikan pembelajaran kepada para tokoh dan pembaca agar memiliki wawasan yang luas tentang tata cara memperlakukan alam. Alam dengan berbagai kekayaannya juga perlu mendapat penghayatan dengan melindungi dan memeliharanya. Salah satu alasan yang paling mendasar yaitu pada faktanya manusia membutuhkan alam sebagai penopang hidup agar tetap menunjukkan eksistensinya di muka bumi.

Setelah menunggu sebentar paman memberi isyarat pada Rais dan Adnan. Dengan cepat mereka bergerak ke tempat perkemahan. Paman memberi isyarat pada Adnan untuk melepaskan beruk-beruk, Rais melepaskan burung kua dan paman sendiri segera pergi ke kandang tempat anak tapir. Dengan pisau diputuskannya tali-tali pengikat terali kandang, dan anak tapir yang kelihatan ketakutan didekati manusia, segera melompat ke luar lubang yang dibukakan oleh paman dan berlari menghilang masuk ke dalam hutan... (Lubis, 2002:172).

Ketika alam sebagai salah satu penopang hidup mendapat gangguan, sudah seyogyanya manusia harus menjadi perisai sekaligus

pelindung dengan tujuan agar alam dan seluruh kekayaan yang dimilikinya tidak mengalami kepunahan. Melalui potongan teks data di atas terlihat adanya sebuah tindakan yang bertujuan untuk mengganggu dan merusak ekosistem alam. Tindakan tersebut berupa perburuan margasatwa di tengah Rimba Gunung Hitam yang dilakukan oleh tokoh Pak Kelong. Berdasarkan teks novel terlihat bahwa Pak Kelong terus melakukan tindakan eksploitasi dengan cara berburu. Berbekal senapan dan perangkap yang dimilikinya, Pak Kelong sering kali berhasil menjerat berbagai jenis margasatwa, seperti tapir dan beruk yang hidup di dalam kawasan Rimba Gunung Hitam.

Oleh karena itu, ketika Paman Rokhtam dan rombongan kecilnya menemukan adanya indikasi tentang aktivitas perburuan tersebut, mereka berusaha mengintai dan melepaskan berbagai jenis margasatwa menuju habitat aslinya. Sebagai seorang tokoh yang digambarkan memiliki rasa kesensitifan terhadap alam, Paman Rokhtam mengajak tokoh lainnya untuk membebaskan sekian jenis margasatwa yang telah masuk ke dalam perangkap para pemburu. Paman Rokhtam bersama Rais dan Adnan berhasil membebaskan beruk, anak tapir, serta beberapa jenis burung yang telah masuk dalam perangkap yang dipasang Pak Kelong.

Langkah yang diambil Paman Rokhtam dikategorikan sebagai bentuk sikap tanggung jawab tokoh terhadap alam yaitu sebuah sikap yang diwujudkan dengan cara menentang siapa saja yang bertujuan untuk merusak eksistensi alam dan isinya. Tokoh Paman Rokhtam dalam teks novel digambarkan memiliki kesensitifan dan kepekaan ketika alam sebagai rumah sekaligus tempat tinggalnya mengalami gangguan. Mustika (2014:232) mengatakan sikap tanggung jawab tersebut bersifat kolektif yang memberikan indikasi bahwa pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat.

### **Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam**

Melalui teks novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis juga ditemukan sikap hidup tokoh yang sederhana dan selaras dengan alam. Bentuk sikap ini diwujudkan dengan cara memanfaatkan alam dan isinya sesuai dengan kebutuhan, serta tidak melakukan tindakan eksploitasi secara berlebihan. Keraf (2010:176) mengatakan bahwa kriteria sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam ini diaktualisasikan dengan cara memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, tidak rakus, dan tidak melakukan eksploitasi secara besar-besaran. Bentuk sikap ini bertujuan agar kekayaan alam tidak mengalami kemusnahan. Berikut ini beberapa teks data yang menunjukkan sikap hidup tokoh yang sederhana dan selaras dengan alam.

... Tetapi janganlah menangkap unggas atau binatang lainnya hanya untuk membunuh mereka saja. Dan jangan tangkap atau jerat binatang yang mengandung. Jika tertangkap atau terjatut yang sedang hamil lepaskan kembali... (Lubis, 2002:12).

Poniman memandang pada senapan yang disandang oleh Rais.

“Mengapa tak kita coba berburu rusa, Paman?” tanyanya.

“Ah, belum perlu, makanan kita masih cukup. Janganlah kita

berburu asal berburu saja. Kalau sungguh-sungguh perlu untuk demikian, ya apa boleh buat. Senapan kita bawa bukan untuk berburu, tetapi hanya untuk membela diri jika perlu benar. Biasanya binatang buas juga menghindarkan diri kalau bertemu dengan sesuatu yang asing bagi mereka, kecuali jika mereka merasa terancam, baru mereka akan menyerang... (Lubis, 2002:39).

... Manusia yang hendak mengambil manfaat dari hutan, karena itu tidak boleh rakus, dan harus senantiasa menjaga keseimbangan kehidupan dalam hutan.

Pohon-pohon jangan sembarangan ditebang. Jika pohon-pohon yang tumbuh di lereng gunung curam dihabiskan, ini sangat berbahaya, karena tak ada lagi nanti akar pohon yang kuat menahan tanah jika datang curah hujan yang lebat. Memakai atau memindahkan saluran air di hutan, sungai dan danau juga harus diperhitungkan baik-baik dan dengan hati-hati. Berburu jangan semaunya saja seperti selama ini... (Lubis, 2002:42).

Alam merupakan aspek terpenting sekaligus menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk ekologis yang membutuhkan alam demi kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk ekologis yang tidak terlepas dari esensi penciptaan alam semesta, sudah sepantasnya manusia memiliki sikap yang bertujuan untuk menyelamatkan alam demi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Melalui potongan beberapa teks data di atas terlihat adanya sebuah sikap yang ditunjukkan Paman Rokhtam dan tokoh lainnya yang bertujuan untuk menyelamatkan kondisi alam. Mochtar Lubis selaku kreator berusaha memberikan pemahaman kepada pembaca tentang tata cara memanfaatkan alam yang diwujudkan oleh tokoh dengan menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan, tidak konsumtif, serta tidak melakukan tindakan eksploitatif.

Beberapa teks data tersebut menjadi indikasi bahwa tindakan yang diambil oleh Paman Rokhtam sebagai perwujudan sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam. Jika tindakan eksploitasi alam dilakukan secara terus-menerus, cepat atau lambat alam akan menunjukkan era kemusnahan yang ditandai dengan munculnya berbagai bentuk krisis ekologi, seperti banjir, kekeringan, *global warming*, kelaparan, dan lain-lain. Oleh karena itu, teks data tersebut menjadi salah satu bentuk kesederhanaan para tokoh dalam memanfaatkan alam. Melalui tokoh Paman Rokhtam, Mochtar Lubis berusaha memberikan gambaran tentang sebuah sikap yang perlu diaktualisasikan oleh manusia. Hidup sederhana dan selaras dengan alam sesuai dengan teks data di atas setidaknya bertujuan untuk menjaga sekaligus sebagai pedoman demi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya yang berada dalam tataran ekologi.

Sebagai makhluk ekologis, manusia tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan lingkungan hidup. Alam (lingkungan hidup) memiliki manfaat yang bersifat multifungsi, salah satunya adalah sebagai sumber makanan. Berbagai jenis kebutuhan bahan pangan dapat diperoleh manusia dari dalam hutan, mulai dari sayur-sayuran bahkan berbagai jenis ikan. Ketika para tokoh menemukan berbagai jenis ikan, para tokoh berusaha mendapatkannya dengan menggunakan pancing dan jala. Tindakan yang diambil oleh para tokoh ternyata sejalan dengan

konsep etika lingkungan hidup yaitu hidup selaras dan serasi dengan alam. Konsep ini diimplementasikan dengan cara menggunakan dan memanfaatkan berbagai jenis makhluk hidup sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, begitu juga dengan konteks dalam potongan teks tersebut. Para tokoh memiliki inisiatif menggunakan jala dan pancing tanpa menggunakan bom ikan untuk mengeksploitasinya. Para tokoh memiliki kesadaran bahwa sebagai makhluk ekologis, mereka juga membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidupnya. Jika dieksploitasi secara berlebihan, maka alam dengan berbagai jenis keanekaragaman hayati yang dimilikinya akan mengalami kepunahan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Berkelana dalam Rimba* karya Mochtar Lubis terefleksi beberapa bentuk kearifan lingkungan, seperti sikap hormat terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, tidak merugikan alam, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam

## DAFTAR PUSTAKA

- Drew, Erin. (2013). Teaching and Learning Guide for: Acocriticism and Eighteenth-Century English Study. *Literature Compass*, 10, 4 (301-310).
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge.
- Jr, Lynn White. (1967). The Historical Roots of Our Ecological Crisis. *Science*, 155, 3767 (1203-1207)
- Kerap, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lubis, Mochtar. (2002). *Berkelana dalam Rimba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Harimau! Harimau!*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Madge, Pauline. (2016). Ecological Design: A New Critique. *The Mit Press*, 13, 2 (44-54).
- Mustika, Ika. (2015). Kearifan Lingkungan dalam Priangan Si Jelita Karya Ramadhan K.H: Analisis sastra dengan Pisau Bedah Ekokritik. *Makalah*, disajikan dalam Seminar Nasional Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran dalam Membangun Karakter Generasi Muda, di STKIP Siliwangi Bandung.
- Oppermann, Serpil. (2009). Ecocriticism: Natural World in The Literary Viewfinder. *Journal of Faculty of Letters*, 16 (2), 1-16.
- Sujinah, Sujinah. Muammar, Arfan M. Affandy, Ali Nuke. (2019) Representation of Ecofeminism in Collections of Children's Stories by Childrens's Writers. Proceeding ICEMSS: EAI ISBN 978-1-63190-700-5
- Taylor, Jesse Oak. (2015). Where Is Victorian Ecocriticism?. *Victorian Literature and Culture*, 43 (877-894).
- Wiyatmi. (2015). *Kritik Sastra Indonesia: Feminisme, Ekokritikisme, dan New Historisme*. Yogyakarta: Interlude.